

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beras merupakan makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Sekitar 250 juta jiwa penduduk Indonesia mengkonsumsi beras. Oleh karena itu, peningkatan produksi beras kini terus diupayakan petani bersama pemerintah untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat serta ketahanan pangan nasional (Harman *et al.*, 2015). Pesisir Selatan merupakan salah satu kabupaten penghasil beras terbesar setelah Agam di Provinsi Sumatera Barat (BPS, 2017). Data BPS (2017) menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi dalam produktivitas padi di Pesisir Selatan dari tahun 2014 sampai 2016. Pada tahun 2014 produktivitas padi yaitu 51.26 ton/ha, pada tahun 2015 yaitu 50.95 ton/ha dan pada tahun 2016 yaitu 51.63 ton/ha.

Salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas padi adalah gangguan dari hama (Purwono dan Purnamawati, 2007). Hama yang menyerang pertanaman padi diantaranya adalah wereng batang coklat, penggerek batang padi, walang sangit, dan keong. Penggerek batang padi merupakan hama kedua terluas serangannya setelah wereng di Pesisir Selatan. Intensitas serangan penggerek batang padi pada tahun 2015 mencapai 84 % (Dipertabun, 2015). Serangan penggerek batang padi tersebar di seluruh provinsi di Indonesia dengan intensitas serangan mencapai 90% (Adiartayasa dan I Nyoman, 2016).

Penggerek batang padi menyerang pertanaman padi mulai dari persemaian sampai menjelang panen. Serangan penggerek batang padi pada stadia vegetatif menyebabkan matinya pucuk padi. Menurut Yunus, *et al.*, (2012) kerugian hasil yang ditimbulkan serangan pada fase vegetatif (sundep) lebih rendah dibandingkan kerugian hasil serangan pada fase generatif (beluk). Hal tersebut disebabkan karena kerusakan padi pada stadia vegetatif masih dapat dikompensasi dengan membentuk anakan baru, dalam ekosistem sawah beririgasi, serangan sundep sebesar 1% menyebabkan kehilangan hasil 12 kg/ha, sedangkan gejala serangan beluk menyebabkan malai yang muncul hampa putih. Serangan beluk 1% menyebabkan kehilangan hasil 183 kg/ha.

Upaya yang sering dilakukan petani untuk mengendalikan penggerek batang padi di lapangan yaitu dengan menggunakan pestisida sintetis yang tidak tepatguna

dengan mencampurkan berbagai macam pestisida. Penggunaan pestisida sintetik yang berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif seperti resistensi, resistensi, matinya musuh alami, dan pencemaran lingkungan melalui residu yang ditinggalkan, serta menyebabkan keracunan pada manusia (Baehaki, 2013).

Salah satu teknik pengendalian yang dapat digunakan mengendalikan penggerek batang padi yaitu pengendalian hayati dengan pemanfaatan musuh alami. Salah satu musuh alami yang dapat digunakan yaitu parasitoid telur. Parasitoid telur dapat menekan perkembangan populasi dari serangga hama sehingga kerusakan tanaman dapat diminimalkan. Penggunaan musuh alami tidak menimbulkan dampak negatif terhadap konsumen dan lingkungan, tidak menimbulkan resistensi dan resurgensi hama, organisme yang digunakan dapat mencari dan menemukan inangnya, dapat berkembang biak dan menyebar, serta pengendalian dapat berjalan dengan sendirinya (Wilyus, *et al.*, 2013).

Berbagai penelitian telah dilakukan berkaitan dengan parasitoid telur penggerek batang padi. Wilyus, *et al*(2012) mengemukakan bahwa terdapat tiga spesies parasitoid telur penggerek batang padi yaitu *Tetrastichus schoenobii* Ferriere, *Telenomus rowani* Gahan, dan *Trichogramma japonicum* Ashmead. Hal yang sama juga didapatkan oleh Hidrayani, *et al* (2013) yang mendapatkan tiga spesies parasitoid telur pada tanaman padi yaitu *Telenomus* sp., *Tetrastichus* sp., dan *Trichogramma japonicum* yang menginfeksi telur hama *Scirpophaga incertulas*. Susiawan dan Yuliarti (2006) dalam penelitiannya distribusi dan kelimpahan parasitoid telur *Telenomus* spp. di Sumatera Barat menyatakan bahwa spesies *Telenomus rowani* banyak ditemukan memarasit telur penggerek batang padi (*Scirpophaga* sp.) di Kabupaten Agam, Lima Puluh Kota, Padang Pariaman, Solok dan Tanah Datar. Hamid, *et al*(2003) dalam penelitiannya keanekaragaman parasitoid dan parasitisasinya pada pertanaman padi di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun mendapatkan lima spesies parasitoid telur *Scirpophaga* sp. yaitu *Telenomusrowani*, *Telenomus dignus*, *Trichomalopsis apanteloctena*, *Tetractichus schoenobii*, dan *Trichogramma japonicum*.

Informasi mengenai potensi parasitoid telur pada pertanaman padi di Sumatera Barat masih belum banyak, khususnya di daerah Pesisir Selatan. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian mengenai keanekaragaman dan tingkat

parasitisasi parasitoid pada telur penggerek batang padi di pertanaman padi Kabupaten Pesisir Selatan.

B. Tujuan

Tujuan penelitian ini yaitu mempelajari keanekaragaman dan tingkat parasitisasi parasitoid pada telur penggerek batang padi di pertanaman padi Kabupaten Pesisir Selatan.

